

BAB III

KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA 1963-1966

A. Awal Mula Konfrontasi Indonesia Malaysia

Kemerdekaan Malaya pada 31 Agustus 1957, awalnya disambut baik Indonesia yang juga merupakan negara tetangga.¹ Hal tersebut berubah menjadi hal yang menimbulkan hawa panas bagi kedua negara satu rumpun ini karena rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia lah yang menjadi pemicunya. Rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia ini muncul setelah golongan komunis yang pada awal kemerdekaan Malaya, mengancam kedudukan raja-raja Melayu yang didukung Inggris berhasil dilumpuhkan.²

Di lain pihak golongan komunis di Brunai, Singapura, Serawak, dan Sabah yang saat itu masih diduduki Inggris, terus melakukan perlawanan terhadap pemerintah Inggris.³ Pemerintah Inggris beranggapan bahwa, kaum komunis akan mengambil kesempatan untuk mengembangkan kegiatan mereka dengan alasan untuk menentang penjajahan Inggris. Sementara itu, Inggris tidak sanggup untuk mempertahankan wilayah-wilayah tersebut dalam jangka waktu yang lama. Di saat yang bersamaan Inggris dan Malaya mempunyai perjanjian pertahanan bersama. Tujuan keselamatan, kemajuan ekonomi, dan

¹ C.S.T. Kansil&Julianto. *Sedjarah Perdjuaan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1972. hlm. 78.

² Efantino F & Arifin SN. "*Ganyang Malaysia*". Yogyakarta: Bio Pustaka. 2009. hlm . 30.

³ *Ibid.*

kestabilan politik negeri-negeri inilah yang menjadi dasar rencana untuk mendirikan persekutuan yang lebih besar, yaitu Malaysia.⁴

Gagasan ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat Malaya sendiri dan juga dari kalangan dunia Internasional terutama di kawasan Asia Tenggara. Inggris menjadi negara yang mendukung sedangkan Indonesia menjadi salah satu negara yang menentang keras rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia ini. Selain Indonesia, Filipina juga menentang rencana ini.

Masing-masing negara bagian (Brunei, Singapura, Serawak dan Sabah/Kalimantan Utara) memiliki kelompok sayap kiri yang menentang gagasan ini. Di Sabah (Kalimantan Utara) terdapat kelompok pemberontak dibawah pimpinan Azahari dari partai rakyat.⁵ Azahari mengunjungi Kuala Lumpur dan mengadakan kontak dengan front sosialis. Singapura menemui para pemimpin sayap kiri dan pada November 1961 mengunjungi Indonesia. Berkaitan dengan kunjungan tersebut Partai Komunis Indonesia (PKI), pada 30 Desember 1961 mengeluarkan pernyataan yang mengutuk pembentukan Federasi Malaysia karena dipandang sebagai “antek kolonialisme” dan menandaskan bahwa rakyat Indonesia akan membantu keadilan dan semangat aptriotik, serta

⁴ Mohd Noor bin Abdullah. *Kemasukan Sabah dan Serawak ke dalam Persekutuan Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. 1979. hlm. 30.

⁵ Frans. S. Fernandes. *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988. hlm. 156.

perlawanan yang luhur dari penduduk bangsa Malaya, Singapura, Serawak, Brunai dan Kalimantan Utara (Sabah), serta menentang usaha pembentukan Federasi Malaysia.⁶

Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) melakukan pemberontakan di Brunei pada 8 Desember 1962. Mereka memproklamasikan kemerdekaan Kalimantan Utara yang terdiri dari Brunei, Serawak, dan Sabah dan juga mencoba menangkap Sultan Brunei, namun hal ini berhasil digagalkan. Atas pernyataan kemerdekaan Kalimantan Utara tersebut, PM Malaysia Tengku Abdul Rahman menuding Indonesia sebagai biang keladinya.⁷ Padahal yang dilakukan Azahari setelah partainya berhasil dilumpuhkan adalah melakukan kontak dengan Wakil Presiden merangkap menteri luar negeri Filipina, Immanuel Palaez dan tidak melakukan kontak dengan Indonesia.⁸ Pemerintah Indonesia secara tegas menolak tuduhan itu.

Presiden Soekarno menyatakan bahwa revolusi 8 Desember 1962 tersebut merupakan manifestasi kehendak rakyat Kalimantan Utara yang menentang berlangsungnya pemerintahan kolonial Inggris yang terselubung dalam persekutuan Malaysia. Malaysia adalah konsep kolonialisme yang membahayakan kepentingan Indonesia serta bertentangan dengan politik luar negeri yang anti imperialisme dan

⁶ *Ibid.*

⁷ Efantino F & Arifin SN. *op. cit.* hlm. 38.

⁸ *Ibid.* hlm. 39.

kolonialisme.⁹ Presiden Soekarno menegaskan bahwa barang siapa yang tidak mendukung revolusi Kalimantan Utara dan menentang Malaysia adalah pengkhianat. Selain itu Soekarno juga mencurigai bahwa pembentukan Federasi Malaysia adalah tindakan kekuatan-kekuatan neo-kolonialisme yang menjadi bagian dari gerakan pengepungan terhadap Indonesia.

Situasi permusuhan semakin memanas ketika Tengku Abdul Rachman menyatakan dengan tegas di depan parlemen Malaya bahwa angkatan perang Brunei yang melakukan pemberontakan telah dilatih dan dibentuk beberapa bulan sebelumnya di Kalimantan, Indonesia. Bertepatan dengan Konferensi solidaritas bangsa-bangsa Asia-Afrika yang diselenggarakan di Moshi, Tanganyika pada 5 Februari 1963, Indonesia mengancam dengan pedas pembentukan Federasi Malaysia dan meminta konferensi mendukung gerakan Kalimantan Utara yang menentang penjajahan dan menuntut kemerdekaan. Pernyataan resmi tentang politik konfrontasi “Ganyang Malaysia” dinyatakan pada rapat umum 11 Februari 1963, yang disusul dengan pengumuman resmi pada 13 Februari.¹⁰

Selain Indonesia, Filipina menjadi salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang juga ikut menentang rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia ini. Filipina memiliki alasan yang berbeda dengan Indonesia. Filipina mengklaim bahwa Sabah yang akan ikut digabungkan

⁹ Frans. S. Fernandes. *op. cit.* hlm. 157.

¹⁰ *Ibid.*

ke dalam rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia itu adalah milik Filipina. Pemerintah Filipina menuntut supaya wilayah Sabah dikembalikan kepada Filipina.¹¹ Ketika pembentukan Federasi Malaysia diproklamkan pada 16 September 1963, operasi militer dilancarkan oleh Indonesia. Pada bulan Mei-Agustus 1963 diselenggarakan pertemuan-pertemuan tingkat menteri Indonesia-Malaya-Filipina dan konferensi-konferensi tingkat puncak antara Soekarno, Macapagal, dan Tun Abdul Rahman.¹²

Menjelang pembentukan federasi, Tengku Abdul Rahman mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap Filipina dan Indonesia untuk menyelesaikan krisis ini secara damai. Pertemuan presiden Filipina, dengan Malaysia menghasilkan persetujuan untuk mengadakan pertemuan segitiga antar ketiga negara.¹³ Pertemuan pertama diadakan di Tokyo, Jepang. Pada pertemuan ini disepakati agar Indonesia Malaysia tetap memelihara persahabatan. Untuk merumuskan lebih lanjut hasil pertemuan di Tokyo, diadakan lagi pertemuan para menteri luar negeri (Menlu) tiga negara Indonesia, Malaysia dan Filipina. Pertemuan ini diadakan di Manila, Filipina dari 7 sampai 11 Juni 1963.

Saat pertemuan Manila, Indonesia dan Filipina menyatakan tidak keberatan dengan dibentuknya Federasi Malaysia, asal hal itu dilakukan

¹¹ Efantino F & Arifin SN. *op. cit.* hlm. 35.

¹² M.C.Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008. hlm. 583.

¹³ Frans. S. Fernandes. *op. cit.* hlm. 159.

atas dasar hak menentukan nasib sendiri bagi rakyat di wilayah-wilayah yang hendak digabungkan, dan ditentukan oleh otoritas yang bebas dan tidak berpihak, yaitu Sekretaris Jenderal PBB.¹⁴ Pertemuan ini diperkuat dengan diadakannya Konferensi Tingkat Tinggi antara Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman, Presiden Macapagal dan Presiden Soekarno yang dilangsungkan di Filipina pada tanggal 31 Juli sampai 5 Agustus 1963.¹⁵

KTG (Konferensi Tingkat Tinggi) Manila ini menghasilkan solusi bagi pemecahan masalah Malaysia, yang berisi Malaysia tidak akan dibentuk sebelum hak penentuan nasib sendiri dari rakyat Kalimantan Utara (Sabah dan Sarawak) dilaksanakan, Sekjen PBB mengambil tindakan baru dalam penentuan hak *self determination* ini sesuai dengan resolusi PBB 1541 pasal 9, hasil dari pemilihan yang sudah diadakan Inggris melalui komisi Cobbold (komisi yang dibentuk Inggris dan Malaysia untuk memungut dan menentukan pandangan rakyat Sabah (Kalimantan Utara) dan Sarawak tentang rencana pembentukan negara Federasi Malaysia) menjadi bahan pertimbangan sudah mendapat penyelidikan yang seksama oleh sekjen PBB mengenai segala segi, Tawanan-tawanan dan penduduk Sabah dan Sarawak yang mengungsi ke daerah luar Kalimantan Utara harus diberi hak pula untuk mengeluarkan suara dalam penentuan *self determination*, dan PBB akan mengirimkan tim-tim pekerja untuk melaksanakan *self determination* sedangkan

¹⁴ Efantino F & Arifin SN. *op.cit.* hlm .42.

¹⁵ Frans. S. Fernandes. *op. cit.* hlm. 159.

Indonesia, Malaysia, dan Filipina diperbolehkan mengirim peninjau-peninjau ke Kalimantan Utara pada waktu berjalannya hak tersebut.¹⁶

Sekretaris Jendral PBB menunjuk delapan anggota sekretariat untuk menjadi anggota dalam misi PBB tentang Malaysia dibawah pimpinan Lawrence Michelmores dibantu oleh delapan anggota yang diambilkan dari berbagai negara. Tujuannya untuk mencari tahu keinginan rakyat Sabah dan Serawak. Indonesia, Malaysia, dan Filipina menyertakan juga wakil-wakilnya sebagai peninjau.¹⁷

Tim peninjau Indonesia dan Filipina terlambat mengikuti tim PBB saat melakukan peninjauan ke Sabah dan Serawak dikarenakan Pemerintah Inggris mempersulit masuknya peninjau-peninjau dari Indonesia dan Filipina untuk masuk ke daerah-daerah yang bersangkutan. Akibatnya para peninjau tidak dapat menyaksikan jalannya seluruh penyelidikan, hanya sepertiga dari pekerjaan pengawasan misi PBB di kedua daerah itu. Selain itu jumlah petugas PBB sangat dibatasi oleh Inggris, tidak sebanding dengan luas daerah yang harus diawasi. Sekretaris Jendral PBB sendiri menyesalkan tindakan Pemerintah Inggris itu.¹⁸

Pemerintah Malaysia mengumumkan bahwa Federasi Malaysia akan terbentuk pada 16 September 1963. Proklamasi itu dilakukan

¹⁶ Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Pabitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi. 1965. hlm. 551.

¹⁷ Rachmawati Soekarno Putri. *Bung Karno dan ABRI*. Jakarta: Haji Masagung. 1989. hlm. 78.

¹⁸ Marwati Djoned Poesponegoro,dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012. hlm. 357.

sebelum misi PBB menyampaikan laporan peninjauannya, dan pemerintah Indonesia menganggap ini sebagai pelanggaran atas martabat PBB dan juga sebagai pelanggaran atas Pernyataan Bersama Manila yang secara tegas menetapkan bahwa penyelidikan kehendak rakyat Sabah dan Serawak haruslah terlebih dahulu dilaksanakan sebelum Federasi Malaysia diproklamasikan. Pada 17 September 1963, Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaysia. Dalam waktu empat hari Indonesia memutuskan semua hubungan diplomatik dengan Malaysia dan Singapura, yang menyangkut hampir separuh dari ekspor Indonesia.¹⁹

Bangsa Indonesia menganggap Proklamasi Federasi Malaysia ini sebagai perwujudan "*act of bad faith*" dari Tengku Abdul Rahman.²⁰ Demonstrasi besar-besaran menentang berdirinya Federasi Malaysia terjadi di Indonesia. Kedutaan besar Inggris dan sebanyak 21 rumah stafnya yang berada di Jakarta dibakar habis.²¹ Mobil-mobil dibakar, perkebunan-perkebunan Inggris di Jawa dan Sumatra disita dan kemudian pemerintah mengumumkan penyitaan atas semua milik Inggris di Indonesia. Kedutaan besar Malaysia pun diserang. Hal ini mengakibatkan munculnya demonstrasi anti Indonesia di Kuala Lumpur. Kedutaan besar Indonesia di Kuala Lumpur mendapat serangan. Masa merobek-robek foto Soekarno, membawa lambang Garuda Pancasila ke hadapan Tengku Abdul

¹⁹ M.C.Ricklefs. *op. cit.* hlm. 539.

²⁰ Marwati Djoned Poesponegoro, dkk. *loc. cit.*

²¹ Ginandjar Kartasasmita. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Tira Pustaka. 1983. hlm. 253.

Rahman dan memaksanya untuk menginjak garuda. Hal ini membuat amarah Soekarno terhadap Malaysia meledak.

25 September 1963 Presiden Soekarno mengumumkan secara resmi bahwa akan mengganyang Malaysia. Soekarno menyatakan bahwa Indonesia tidak hanya menentang tapi juga memerangi dan akan menghancurkan Malaysia. Presiden Soekarno beranggapan bahwa Malaysia adalah neo-kolonialisme, Malaysia adalah proyek Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia.²² Malaysia dibentuk oleh Inggris untuk mengepung Indonesia dan Cina yang merupakan dua kekuatan yang menentang kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuk.

Bersamaan dengan seruan tersebut, kegiatan dan persiapan militer, bala bantuan dan sukarelawan ditingkatkan. Kegiatan gerilyawan dilancarkan dari Kalimantan, wilayah Indonesia yang berbatasan dengan Serawak. Patroli laut di Selat Malaka ditingkatkan. Politik “ganyang Malaysia” ini menggoncangkan kestabilan keamanan dan menimbulkan krisis di wilayah Asia Tenggara. Cina menyatakan dukungan terhadap sikap Indonesia. Amerika Serikat merasa sangat khawatir, sebab jika terjadi keterlibatan Inggris secara aktif, maka Australia dan Selandia Baru juga akan terlibat. Amerika sebagai anggota ANZUS (Australia, New Zeland, United States) yang dibentuk pada 1951 akan terlibat pula. Bila ini terjadi maka Asia Tenggara akan menjadi kancah peperangan dimana Indonesia dan Cina akan berhadapan dengan kekuatan dunia barat. Dan

²² Departemen Penerangan RI. *Gelora Konfrontasi Mengganjang “Malaysia”*. Jakarta: Departemen Penerangan RI. 1964. hlm. 277.

dengan demikian akan mengundang Rusia untuk ikut terlibat dalam perang tersebut.

Untuk meredakan situasi pada bulan Januari 1964, Presiden Johnson mengirimkan utusannya John Kennedy untuk mengatur gencatan senjata antara Indonesia dan Malaysia. Pertemuan pertama dilakukan di Tokyo dengan menteri luar negeri Indonesia Soebandrio. Selanjutnya utusan Presiden Johnson pergi ke Kuala Lumpur untuk bertemu dengan Tengku Abdul Rachman. Dari Kuala Lumpur, John Kennedy lalu menuju Jakarta dan Manila. Pertemuan di Jakarta menghasilkan persetujuan langkah pertama yang tepat yakni gencatan senjata, walaupun Indonesia tetap mempertahankan politik “ganyang Malaysia”. Namun hal ini tidak membawa hasil, karena perbedaan pendapat antara delegasi Malaysia dan Indonesia.

Malaysia mengajukan prasyarat agar pasukan gerilya dan kesatuan lainnya ditarik dari wilayah Malaysia. Sementara itu Indonesia menandakan bahwa gencatan senjata bukan berarti penarikan gerilyawan dari posisi semula.²³ Selanjutnya dilakukan upaya-upaya lebih lanjut dalam rangka perundingan-perundingan Indonesia-Malaysia, tetapi menemui jalan buntu. Pada bulan yang sama Presiden Soekarno melampiaskan amarahnya pada duta besar Amerika Serikat P. Jones di Jakarta, dengan menyatakan bahwa *go to hell with your aid* (pergilah ke

²³ Frans. S. Fernandes. *op. cit.* hlm. 162.

neraka dengan sekutumu) kepada pihak Amerika Serikat.²⁴ Pengaruh Amerika yang resmi di Jakarta benar-benar hilang.

Di lain pihak Uni Soviet enggan mendukung Indonesia dalam usahanya untuk mengganyang Malaysia, karena politik Indonesia yang berpihak pada Cina. PKI sebagai partai terkuat pada masa Demokrasi Terpimpin menggerakkan politik luar negerinya ke Cina. Cina mendukung penuh usaha Indonesia dalam mengganyang Malaysia. Kiblat politik luar negeri Indonesia mulai mengarah pada poros Honai-Pyongyang-Peking.²⁵

B. Jalannya Konfrontasi Indonesia Malaysia

Soekarno mengomandokan Gerakan Sukarelawan pada Konferensi Presidium Kabinet dengan Catur Tunggal seluruh Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta pada 11 sampai 16 Maret 1964. Dalam pidatonya pada penutupan Konferensi Presidium Kabinet Kerdja dengan Catur Tunggal seluruh Indonesia pada tanggal 16 Maret 1964 di Istana Merdeka Soekarno menyatakan bahwa.

*“Abdul Rahman mengadakan satu mobilisasi. Apa djawab saja? Apa komando saja? Bukan sekedar kepada Tjatur-Tunggal, tetapi kepada seluruh Rakjat Indonesia, djawab saja ialah: Okay, djikalau Abdul Rahman tidak mau musjawarah dengan kami, okay ! Djikalau Abdul Rahman mengadakan mobilisasi umum, okay ! SAJA KOMANDOKAN SEKARANG SATU GERAKAN SUKARELAWAN INDONESIA”.*²⁶

²⁴ M.C.Ricklefs. *op. cit.* hlm. 542.

²⁵ Amelia Yani. *Ahmad Yani Tumbal Revolusi*. Yogyakarta: Galang Press. 2007. hlm. 149.

²⁶ Departemen Penerangan RI Gelora Konfrontasi Menggaanjang Malaysia. *op.cit.* hlm. 342.

Tanggal 28 April 1964 diadakan sidang Komando Operasi Tertinggi (KOTI) di Istana Merdeka, dimana KOTI dibentuk pada 19 Juli 1963. KOTI mempunyai tugas pokok yaitu operasi pengamanan terhadap pelaksanaan program pemerintah pada umumnya, khususnya dibidang konfrontasi terhadap unsur-unsur kolonialisme ataupun imperialisme dalam segala manifestasinya serta pengamanan terhadap pelaksanaan program ekonomi.

Pada pidatonya, Amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia di depan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964 Presiden Soekarno mengatakan *“Malaysia adalah bahaja, mebahajai, membahajakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, Malaysia harus kita ganjang habis-habisan”*²⁷

Dihadapan 21 juta sukarelawan, Presiden Soekarno mengumandangkan pidato Dwikora (Dwi Komando Rakyat) yang berisi.²⁸

1. Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia
2. Bantu perjuangan revolusioner rakyat-rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunei untuk memerdekakan diri dan membubarkan negara Malaysia

²⁷ Amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964. Arsip Nasional Republik Indonesia. hlm. 2 (lihat lampiran).

²⁸ C.S.T. Kansil&Julianto. *op. cit.* hlm. 81.

Presiden Soekarno menjelaskan maksud utama Dwikora sebenarnya bukan bermusuhan dengan serumpun bangsa Melayu, melainkan untuk mengusir Inggris (Imperialisme/Kolonialisme) dari wilayah Asia oleh Melayu sendiri dan membangkitkan semangat nasionalisme, militansi dan patriotisme.²⁹

Untuk mendukung Dwikora tersebut, Pemerintah Indonesia membentuk pasukan militer dari sukarelawan. Sasaran gerakan sukarelawan ini adalah sepanjang garis perbatasan Kalimantan Utara dan di Semenanjung Malaya/Riau. Selama periode 1963-1965 telah dilakukan operasi militer disekitar perbatasan Indonesia-Malaysia. Sasaran yang dicapai dalam pelaksanaan operasi Dwikora dilakukan melalui pengintaian dan pemotretan udara di Malaysia Barat dan Timur serta lautan selatan pulau Jawa dan patroli udara dengan sasaran memeriksa *Reaction Time* lawan di Sigapura dan Jeseltron serta melakukan penerjunan yang dilakukan oleh anggota PGT AURI di daerah lapis hilir Kuala Lumpur.

Sedangkan sasaran yang akan diserang meliputi Semenanjung Malaysia yang meliputi Kuala Lumpur, Port Switthenham dan Malaecea, dan pangkalan yang digunakan adalah PAU Medan. Di Singapura sasaran yang akan diserang meliputi wilayah Singapura Kota, Tengah Airfield dan Pelabuhan Singapura. Pangkalan yang digunakan dalam misi penyerangan adalah Pangkalan Tanjung Balai Karmun dan Pulau Penuha. Di

²⁹ Siswanto Budi Jatmiko, dkk. *Bung Karno, Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Kenangan 100 tahun Bung Karno*. Jakarta: Gramedia. 2001. hlm. 861.

Kalimantan Utara meliputi Labuhan Airfield, Kuching Kota dan Tawao Airfield. Pangkalan yang digunakan untuk penyerangan adalah satuan Debsema AURI Bulutambang, satuan Debsema AURI Kemayoran, PAU Iswahyudi dan Pangkalan Udara Waru.³⁰

Operasi militer dilakukan sampai ke Singapura dan daratan Semenanjung Malaya. Pada 30 Mei 1964 diberangkatkan satu batalyon sukarelawan Dwikora ke daerah perbatasan. Disepanjang perbatasan Kalimantan, terjadi peperangan perbatasan, pasukan Indonesia dan pasukan tak resminya mencoba menduduki Serawak dan Sabah. Pasukan Indonesia mulai menyerang wilayah di Semenanjung Malaya. Di wilayah Tawao, pasukan Indonesia berhasil menewaskan delapan tentara Inggris dan mencederai lainnya.

Menyikapi hal tersebut diatas, Malaysia kemudian mendesak PBB untuk bertindak tegas kepada Indonesia. Indonesia melalui Menteri Luar Negeri, Subandrio mengemukakan fakta bahwa Malaysia juga melakukan pelanggaran terhadap Indonesia. Dilain pihak, Tengku Abdul Rahman menyatakan bersedia untuk melakukan perundingan dengan Indonesia, namun dengan syarat bahwa Indonesia harus memberi pengakuan kepada Malaysia, mengakhiri politik konfrontasi, menarik mundur tentara Indonesia dari Sabah dan Serawak, dan mengangkat negara netral sebagai juri. Indonesia akhirnya menyetujui penghentian tembak-menembak serta akan berusaha menyelesaikan masalah Malaysia dengan jalan

³⁰ Efantino F & Arifin SN. *op.cit.* hlm. 50.

musyawarah. Namun pihak Malaysia menghendaki agar penghentian tembak-menembak disusul dengan penarikan para sukarelawan Indonesia dari Kalimantan Utara.³¹

Menyikapi hal ini, PBB menunjuk Thailand sebagai tempat untuk melakukan perundingan lanjutan bagi Indonesia dan Malaysia. Namun perundingan ini kembali tidak menemukan titik terang, karena Malaysia menolak usulan Indonesia yang berniat mengirimkan makanan kepada tentara Indonesia di Kalimantan Utara melalui udara. Keadaan ini membuat situasi semakin memanas. Tentara Indonesia kembali disiagakan di perbatasan. Menanggapi hal ini, Tengku Abdul Rahman kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa Presiden Soekarno adalah Hitler dari Indonesia.

“Sebagian dari mereka itu, sebagian dari pada pendengar-pendengar jang pasang telinga mengatakan: Sukarno pendjahat, Sukarno trouble maker. Malah menurut perkataan Tengku Abdul Rahman Putra, Sukarno Hitler dari Indonesia.”³²

PBB kembali meyerukan untuk melakukan KTT dalam usaha perundingan damai antar Indonesia dan Malaysia. Indonesia setuju untuk melakukan perundingan lanjutan dengan Malaysia yang rencananya akan dilakukan di Tokyo, Jepang. Pada pertemuan puncak yang berlangsung pada 20 Juni 1964, Presiden Filipina, Macapagal mengusulkan

³¹ Marwati Djoned Poesponegoro, dkk. *op. cit.* hlm. 358.

³² Amanat-komando Presiden/Pangliam Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964. Arsip Nasional Republik Indonesia. *op.cit.* hlm. 1 (lihat lampiran 5).

pembentukan suatu komisi konsiliasi, yang anggota-anggotanya terdiri atas wakil-wakil dari ketiga negara Maphilindo ditambah dengan wakil dari negara Asia lainnya, yang akan bertindak sebagai ketua.³³

Saat menyampaikan pidatonya di hadapan Majelis Umum PBB, Presiden Soekarno mendesak agar, markas besar PBB dipindahkan ke tempat yang bebas dari suasana perang dingin. Piagam PBB ditinjau kembali dan disesuaikan dengan tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa yang berlandaskan ajaran pancasila, organisasi dan keanggotaan Dewan Keamanan dan lembaga PBB lainnya mencerminkan bangkitnya negara-negara sosialis ataupun berkembangnya dengan cepat kemerdekaan negara-negara Asia-Afrika, sekretariat PBB yang dipimpin Sekretaris Jendral.³⁴ Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa pihak Indonesia merasa tidak puas dengan PBB. Namun ternyata usulan-usulan yang dikemukakan oleh Indonesia tersebut tidak mendapat sambutan yang serius dari pihak PBB.

Hal ini semakin memperbesar kebencian Indonesia kepada PBB.³⁵ Indonesia mengajukan opsi keberatan atas keputusan ini. Langkah Indonesia ini mendapat dukungan penuh dari Cina, yang juga merasakan kekecewaan kepada PBB terkait dengan menguntungkan Taiwan dan

³³ Marwati Djoned Poesponegoro, dkk. *op. cit.* hlm. 359.

³⁴ *Ibid.* hlm. 360.

³⁵ G. Dwipayana, dkk. *Soeharto, Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gunung Persada. 1989. hlm. 116.

merugikan RRC (waktu itu Cina diwakili oleh Taiwan).³⁶ Kunjungan Menteri Luar Negeri Indonesia, Soebandrio ke Peking, membicarakan tentang pemebentukan PBB revolusioner yang bernama NEFO (*New Emerging Forces*) sebagai tandingan PBB.

Selain itu Indonesia juga membentuk GANEFO (*Games of the New Emerging Forces*) sebagai tandingan Olimpiade, yang diselenggarakan pertama kali di Senayan, Jakarta pada 10-22 November 1963. Indonesia melarang Israel dan taiwan untuk ikut berpartisipasi karena lebih bersimpati kepada Republik Rakyat Cina dan negara-negara Arab. Karena hal ini Indonesia kemudian tidak diperbolehkan ambil bagian dalam Olimpiade Tokyo tahun 1964. Akhirnya Indonesia memutuskan untuk keluar dari Komite Olimpiade Interasional.

Usaha yang dilakukan Inggris untuk menjadikan Malaysia sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, membuat Presiden Soekarno geram. Klimaksnya pada 7 Januari 1965 dalam pidatonya Presiden Soekarno menyatakan “*Maka sekarang karena ternyata bahwa Malaysia dijadikan menjadi anggota Dewan Keamanan, saja menjatakan Indonesia keluar dari PBB*”.³⁷

Di samping itu Australia dibawah pemerintahan Menzies mulai meningkatkan bantuan militer kepada Malaysia dengan menggandakan anggaran pertahanan. Operasi-operasi militer pun masih terus dilakukan

³⁶ Imam Toto K. Rahardja. *Bung Karno dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Gramedia. 2001.hlm. 324.

³⁷ Imam Toto K. Rahardja. *op.cit.* hlm 371.

oleh pihak Indonesia. Hingga pada 10 Maret 1965 tersiar kabar bahwa Pemerintah Singapura telah menangkap dua tentara Indonesia yang bernama Kopral KKO Usman dan Kopral KKO Harun, yang dicurigai telah melakukan sabotase dengan melakukan pengeboman di *Hotel McDonald* Singapura. Di lain pihak tentara-tentara Indonesia masih gencar melakukan operasi militer terhadap Malaysia. Namun banyak kegagalan-kegagalan yang dialami pasukan Indonesia. Hal ini membuat Presiden Soekarno kecewa.

Kegoncangan di bidang politik dalam negeri Indonesia yang disebabkan oleh meletusnya pemberontakan bersenjata G.30.S/PKI pada 30 September 1965 dan konstelasi politik dalam negeri yang timbul sebagai akibat gagalannya pemberontakan itu telah menyebabkan Indonesia beralih kepemimpinan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Akhirnya setelah kepemimpinan berpindah tangan, usaha-usaha untuk menormalisasikan hubungan antara Indonesia dan Malaysia pun dilakukan. Pada 28 Mei 1966, pihak Malaysia dan Indonesia mengumumkan penyelesaian konflik, setelah mengadakan konferensi di Bangkok. Konferensi ini menghasilkan Perjanjian Bangkok yang berisi:³⁸

- a. Rakyat Sabah diberi kesempatan menegaskan kembali keputusan yang telah mereka ambil mengenai kedudukan mereka dalam Federasi Malaysia

³⁸ Efantino F & Arifin SN. *op.cit.* hlm. 86.

b. Pemerintah kedua belah pihak menyetujui pemulihan hubungan diplomatik

c. Tindakan permusuhan antara kedua belah pihak akan dihentikan

Normalisasi hubungan dengan pihak Singapura telah dilakukan terlebih dahulu dengan perantara Habibur Rachman (Dubes Pakistan untuk Myanmar). Kekerasan akhirnya berakhir pada 11 Agustus 1966 dan diresmikan dua hari kemudian.